

## FAKTOR-FAKTOR RESIKO TERJADINYA STUNTING PADA BALITA DI PUSKESMAS TAMBAYOLI KABUPATEN MOROWALI UTARA TAHUN 2023

Fienarsyih<sup>1</sup>, Arlin Adam<sup>2</sup>  
fienarsyihskm@gmail.com<sup>1</sup>

Universitas Pejuang Republik Indonesia makassar

### ABSTRAK

Stunting merupakan permasalahan gizi yang kronis yang terjadi karena asupan gizi yang kurang dalam jangka waktu yang lama, sehingga menyebabkan gangguan pertumbuhan yang ditandai dengan tinggi badan yang tidak sesuai dengan umur. Ada banyak faktor kejadian stunting pada balita diantaranya pengetahuan ibu dan pola asuh makan ibu sejak kecil. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab kejadian stunting pada balita usia 0-59 bulan yang sering terjadi tanpa sadar ibu dan keluarga. Metode yang digunakan dalam penulisan jurnal ini ialah metode studi literatur dengan melakukan pendekatan analisis dekriptif dimana peneliti menggunakan rancangan systematic review yaitu dengan melakukan pencarian artikel jurnal pada database google scholar dengan kata kunci, stunting, usia 0-59 bulan, dengan custom range tahun 2017-2022. Dari hasil penelitian terdapat beberapa faktor penyebab terjadinya stunting pada balita usia 0-59 bulan yaitu status gizi, berat badan lahir rendah, tingkat pendidikan ibu, tingkat pendapatan keluarga, dan keragaman pangan. Terdapat hubungan antar faktor-faktor penyebab kejadian tersebut.

**Kata Kunci:** Stunting, 0-59 bulan, Pendidikan ibu, Gizi.

### PENDAHULUAN

Penurunan prevalensi balita pendek (stunting) merupakan salah satu program prioritas dalam pembangunan kesehatan periode tahun 2020-2024 disamping penurunan angka kematian ibu dan bayi, pengendalian penyakit menular, dan pengendalian penyakit tidak menular. Dengan demikian, penurunan prevalensi balita pendek telah tercantum di dalam sasaran pokok Rencana Pembangunan Jangka Menengah Tahun 2020- 2024. Stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak di bawah usia lima tahun. Menurut definisi World Health Organization (WHO), panjang badan anak-anak yang Z-score/ tinggi badan menurut usia kurang dari -2SD median standar pertumbuhan anak WHO didefinisikan sebagai terhambat. WHO memperkirakan bahwa 24,6% anak di bawah lima tahun di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah mengalami stunting pada tahun 2017 (1).

Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Balita Terintegrasi (SSGB) oleh Balitbangkes Kemenkes Republik Indonesia tahun 2023, diketahui bahwa proporsi stunting tertinggi terdapat di Nusa Tenggara Timur 37,9%, Papua 33,6%, Sulawesi Barat 30,0% dan Sulawesi Tenggara 30,0%. Sedangkan untuk proporsi stunting terendah menurut SSGI 2023 ada di Riau 13,6%, Jambi 13,5%, dan Bali 7,2%

Kasus Stunting Untuk kabupaten Morowali Utara masih di angka 16% hal ini mengalami penurunan dari tahun sebelumnya 18,7%. Untuk Wilayah Kerja Puskesmas Tambayoli Angka Stunting masih tergolong tinggi yaitu di angka 20,5 % dan kasus ini meningkat dari tahun sebelumnya 2021 di angka 18,7% Stunting pada bayi baru lahir berdampak jangka panjang bagi pertumbuhan bayi tersebut. Dampak jangka panjang ini dapat dihindari dengan memberikan intervensi bada bayi stunting hingga usia 2 tahun agar dapat mengejar tumbuh kembang pada periode selanjutnya.

Stunting berdampak anak dan Indonesia diantaranya adalah kognitif lemah dan psikomotorik terhambat, kesulitan menguasai sains dan prestasi dalam olahraga, lebih mudah terkena penyakit degeneratif dan sumber daya manusia berkualitas rendah.

Untuk kepentingan eliminasi masalah stunting perlu diketahui penyebab dan faktor resiko stunting. Faktor- Faktor kejadian stunting diantaranya adalah BBL (berat badan lahir), pemberian ASI eksklusif, penyakit infeksi, status sosial ekonomi, pendidikan ibu dan pengetahuan ibu tentang gizi, faktor sosial ekonomi saling berinteraksi satu dengan yang lainnya seperti asupan gizi, berat badan lahir dan penyakit infeksi pada anak.

Berat badan lahir adalah berat badan bayi yang ditimbang setelah 1 jam bayi lahir. Normal berat badan bayi lahir berkisar antara 2.500 – 4.000 gram. Bayi yang lahir dengan berat badan kurang dari 2.500 disebut dengan bayi lahir dengan berat badan rendah.

Pemberian ASI dapat meningkatkan imunitas bayi terhadap penyakit sebagaimana diperlihatkan dalam sejumlah penelitian ketika pemberian ASI disertai dengan penurunan frekuensi diare, konstipasi kronis, penyakit gastrointestinal dan infeksi traktus respiratorius, serta infeksi telinga. Pemberian ASI dapat membawa manfaat bagi interaksi ibu dan anak serta memfasilitasi pembentukan ikatan yang lebih kuat sehingga menguntungkan bagi perkembangan anak dan perilaku anak. Pemberian ASI yang tidak eksklusif merupakan salah satu faktor terjadinya Stunting pada anak. ASI eksklusif adalah makanan pertama dan utama hingga bayi berusia sampai bayi berusia >6 bulan untuk pemenuhan gizi mencegah terjadinya Stunting.

Sangat penting bagi ibu untuk mengetahui tentang nutrisi, permasalahan gizi pada balita seperti stunting tidak dapat dipandang sebelah mata, karena menyangkut masa depan generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, banyak penelitian yang telah dilakukan terkait kejadian stunting pada balita. Anak yang berusia dibawah lima tahun merupakan kelompok anak yang menunjukkan tumbuh kembang yang sangat pesat, tetapi sering juga menderita kekurangan gizi. Pemenuhan intake nutrisi yang tidak adekuat akan berpengaruh pada kehidupan anak selanjutnya, karena gizi pada masa anak – anak berperan untuk pertumbuhan fisik dan perkembangan otak. Kekurangan gizi pada anak, bisa karena dampak dari malnutrisi ibu pada masa kehamilannya, atau pemenuhan intake nutrisi yang tidak adekuat saat masa kanak - kanak. Pada anak usia tiga sampai lima tahun, anak akan memilih makanan yang mereka inginkan, tidak jarang juga anak pada rentang usia ini akan menolak makanan yang diberikan kepadanya.

Stunting dikaitkan dengan peningkatan kerentanan terhadap infeksi, gangguan perkembangan otak dan IQ rendah pada anak-anak dan dapat meningkatkan risiko obesitas dan sindrom metabolik selama masa dewasa.

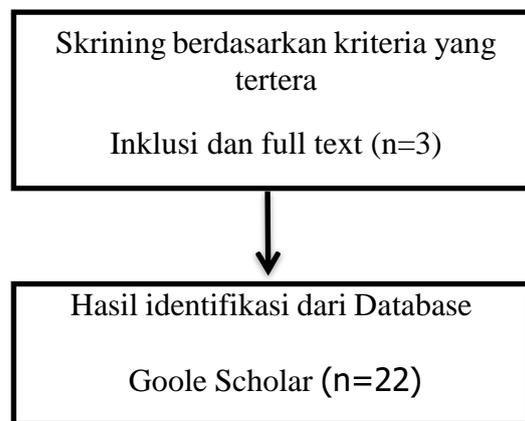
Faktor ekonomi yang mempengaruhi status gizi diawali dari tingkat pendidikan yang berpengaruh terhadap jenis pekerjaan, kemudian jenis pekerjaan akan berpengaruh pada pendapatan. Pendapatan yang rendah merupakan kendala bagi keluarga untuk dapat memenuhi kebutuhan gizi, baik segi kualitas maupun kuantitasnya bagi seluruh anggota keluarga. Rendahnya pendapatan menyebabkan pengeluaran uang untuk membeli bahan makanan terbatas. Keadaan ini menyebabkan orang tidak mampu membeli bahan makanan dalam jumlah yang diperlukan. Dengan pendapatan yang rendah, biasanya mengkonsumsi makanan yang lebih murah dan menu yang kurang bervariasi, sebaliknya pendapatan yang tinggi umumnya mengkonsumsi makanan yang lebih tinggi harganya, tetapi penghasilan yang tinggi tidak menjamin tercapainya gizi yang baik. Berdasarkan latar belakang ini, peneliti merasa perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai “factor-faktor risiko terjadinya stunting pada balita di puskesmas” untuk mengetahui factor-faktor risiko tentang stunting.

## METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penulisan jurnal ini ialah metode studi literatur dengan melakukan pendekatan analisis dekriptif dimana peneliti menggunakan rancangan systematic review yaitu dengan melakukan pencarian artikel jurnal pada database google scholar dengan kata kunci, stunting, usia 0-59 bulan, dengan custom range tahun 2017-2022.

Kriteria inklusi adalah 1. Penelitian yang diambil masih di Indonesia. 2. Penelitian dilakukan pada balita usia 0-59 bulan. 3. Variabel yang diteliti terdiri dari gizi, pengetahuan Ibu, sanitasi lingkungan, pendidikan ibu, tingkat pendapatan keluarga, dan pola asuh.

Kemudian penulis memilih hanya 3 artikel jurnal yang akan dilakukan review dengan pertimbangan efisiensi waktu, adapun proses pemilihan artikel dapat dilihat pada gambar 1.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini penulis hanya memilih 3 artikel jurnal yang akan dilakukan review. Dari hasil pencarian artikel yang dilakukan di database google scholar, dipilih 3 artikel jurnal yang akan di review yang dapat dilihat pada tabel 1.

Setelah membaca seluruh isi pada ketiga artikel tersebut pada tabel 1, maka kemudian penulis memperoleh data yang menunjukkan variabel-variabel yang berhubungan secara signifikan ( $p < 0.05$ ) dengan kejadian stunting untuk balita pada usia 0-59 bulan. Ada pun tabel-tabel tersebut dapat kita lihat pada tabel 2.

**Tabel 1 Judul Artikel Yang Terpilih yang di Review**

No	Judul	Nama Penuli/ Author	Nama Jurnal	Volume/ Halaman	Tahun Terbit
1.	Analisis Faktor- Faktor Risiko terhadap Kejadian <i>Stunting</i> Pada Balita (0-59 bulan) di Negara Berkembang dan Asia Tenggara	Gladys Apriluana dan Sandra Fikawati	Media Litbangke s	247-256	2018

2.	Hubungan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita di Desa Nagarawangi Wilayah Kerja Puskesmas Rancakalon Kabupaten Sumedang Tahun 2019	Ade Tika Herawati, Siti Jundiah, dan Nunung Nurhasanah	Seminar Nasional		2019
3.	Ketahanan Pangan Rumah Tangga Balita 0- 59 Bulan di Desa Prioritas Stunting	Nina Fentiana, Daniel Ginting, dan Zuhairiah	Jurnal Kesehatan	Vol 12 No 1	2019

**Tabel 2 Variabel-Variabel Yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 0- 59 Bulan**

Variabel						
Penelitian	Status Gizi	Berat Badan Lahir	Tingkat Pendidikan Ibu	Tingkat Pendapatan Keluarga	Pemberian ASI	Keragaman Pangan
Gladys Apriluana dan Sandra Fikawati		0,047 (pvalue)	<0,001 (pvalue)	0,001 (pvalue)		
AdeTika Herawati, Siti Jundiah,dan Nunung Nurhasanah	0,001 (pvalue)	0,004n (pvalue)		0,011 (p value)	0,023 (p value)	
Nina Fentiana, Daniel Ginting, danZuhairiah						0,017 (p value)

## PEMBAHASAN STATUS GIZI

Kekurangan gizi pada masa balita selalu dihubungkan dengan kurangnya vitamin mineral yang spesifik dan berhubungan dengan mikronutrien maupun makronutrien tertentu. Beberapa tahun terakhir ini telah banyak penelitian mengenai dampak dari kekurangan intake zat gizi, dimulai dari meningkatkannya risiko terhadap penyakit infeksi dan kemianan yang pada akhirnya menghambat pertumbuhan dan perkembangan.

Stunting masih merupakan salah satu masalah gizi di Indonesia yang belum terselesaikan. Stunting memiliki dampak besar yang akhirnya menyebabkan dampak jangka panjang yaitu terganggunya perkembangan fisik, mental, intelektual, serta kognitif.

Anak yang terkena stunting hingga ke usia 5 tahun akan sangat sulit memperbaiki sehingga akan berlanjut hingga anak tersebut dewasa dan dapat meningkatkan risiko ketahanan dengan berat badan lahir rendah (BBLR).

Menurut WHO tahun 2016, prevalensi balita stunting di dunia sebesar 22,9% dan keadaan gizi dari si balita pendek menjadi penyebab 2,2 juta dari seluruh penyebab kematian balita di seluruh dunia. Hampir setengah tingakt kematian pada anak dan balita di bawah lima tahun sekarang ini di Asia dan Afrika disebabkan oleh kekurangan gizi. Ini menyebabkan kematian tiga juta anak per tahun. Ibu memegang peranan penting dalam mendukung upaya mengatasi masalah gizi, terutama dalam hal asupan gizi keluarga, mulai dari penyiapan makanan, pemilihan bahan makanan bahkan sampai menu makanan. Dari hasil perhitungan chi square, diketahui bahwa nilai-p value (0,001) lebih kecil dari nilai  $\alpha$  (0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa gizi memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting pada balita.

#### **Berat Badan Lahir Rendah (BBLR)**

Dari data dua artikel jurnal terkait stunting, ada satu artikel yang membahas mengenai pengaruh berat badan lahir rendah (BBLR) dengan kejadian stunting pada balita. Data pertama yang didapat ialah data dari Indonesia berdasarkan berat badan lahir, yaitu dengan berat badan lahir kurang dari 2500 gram. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji regresi logistik menunjukkan p value = 0,047. Hal ini berarti faktor resiko berat badan lahir kurang dari 2500 gram juga memiliki pengaruh terhadap stunting di Indonesia.

Dari data kedua terkait stunting mengenai pengaruh berat badan lahir rendah (BBLR) dengan kejadian stunting pada balita. Dari hasil perhitungan chi square diketahui bahwa nilai p value = 0,004 lebih kecil dari nilai  $\alpha=0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara BBLR dengan kejadian stunting pada balita.

#### **Tingkat Pendidikan Ibu**

Dari beberapa artikel jurnal yang saya baca, ada artikel jurnal yang membahas mengenai pengaruh pendidikan dengan kasus kejadian stunting pada balita. Data Indonesia berdasarkan tingkat pendidikan ibu, yaitu ibu yang tidak menyelesaikan pendidikan dasar dan ibu yang menyelesaikan sekolah menengah atas. Hasil regresi logistik menunjukkan bahwa nilai odds ratio untuk balita dengan berat badan kurang dari 2.500 gram adalah 1,67 (95 % CI 1, 13- 2,47). Hal ini berarti bahwa balita dengan ibu yang tidak menyelesaikan pendidikan dasar memiliki risiko mengalami stunting sebesar 1,67 kali dibandingkan ibu yang menyelesaikan sekolah menengah atas. Selanjutnya, faktor risiko ibu yang tidak menyelesaikan pendidikan dasar memiliki p value = <0,001. Hal ini berarti faktor risiko ibu yang tidak menyelesaikan pendidikan dasar memiliki pengaruh terhadap kejadian stunting pada balita di Indonesia.

#### **Tingkat Pendapatan Keluarga**

Data dari Indonesia berdasarkan tingkat pendapatan rumah tangga, yaitu kuintil pendapatan rendah. Hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa nilai odds ratio untuk balita pada rumah tangga dengan kuintil pendapatan terendah ( 95% CI 1,43-3,68). Hal ini berarti bahwa balita pada rumah tangga kuintil pendapatan terendah memiliki risiko mengalami stunting sebesar 2,30 kali. Dengan jurnal pertama memiliki p value= 0,001 dan jurnal kedua memiliki p value= 0,011. Pendapatan keluarga sangat berpengaruh untuk tumbuh kembang anak karena pertumbuhan ada berkat makanan dan gizi yang sehat yang terkadang tidak bisa dipenuhi beberapa keluarga.

## **Pemberian Asi**

Salah satu cara agar kita dapat mencegah terjadinya stunting menurut WHO dan UNICEF adalah pemberian air susu (ASI) eksklusif sampai bayi berumur enam bulan. Asi eksklusif artinya bayii tidak mendapat asupan lainnya selain ASI. Pola asuh yang baik sejak anak dalam kandungan merupakan hal penting dalam pencegahan stunting. Asi merupakan asupan gizi yang sesuai dengan kebutuhan akan membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. Bayi yang tidak mendapatkan ASI dengan cukup berarti memiliki asupan gizi yang kurang baik dan dapat menyebabkan kekurangan gizi yang mana pada akhirnya menderita stunting di usia balita. Odds ratio pemberian ASI yaitu  $p\text{ value}=0,023$ .

## **Keragaman Pangan**

Keragaman pangan merupakan gambaran dari kualitas makanan yang dikonsumsi oleh balita. Kondisi ini menunjukkan bahwa rata-rata skor keragaman pangan pada penelitian ini adalah 4,8. Kondisi ini menunjukkan bahwa asupan makanan pada balita tidak beragam karena skor keragaman kurang dari 5. Hal ini terjadi karena ada perbedaan pola makan dan kejadian sosial ekonomi antara negara yang satu dengan negara yang lainnya. Balita yang tidak mempunyai asupan makanan beragam memiliki resiko 3,213 kali untuk menderita stunting dibandingkan dengan balita yang mempunyai asupan pangan yang beragam ( $p\text{ value}= 0,017$ ),  $OR=3,213$ , 95%  $CI;1,123-9,189$ ). Pada anak usia 6-24 bulan bahwa Skor Individual Dietary Diversity Score (IDDS) terkait dengan kejadian stunting.

## **KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian mengenai analisis faktor kejadian stunting pada balita usia 0-59 Bulan ada banyak sekali. Seperti status gizi, berat badan lahir rendah, tingkat pendidikan ibu, tingkat pendapatan keluarga, dan keragaman pangan. Dari beberapa faktor diatas masih ada lagi beberapa faktor penting seperti sanitasi lingkungan yang juga menjadi salah satu faktor terjadinya stunting pada balita. Namun, di beberapa jurnal yang saya seleksi kebanyakan kasus kejadian stunting diakibatkan oleh status gizi yang rendah dan pengetahuan ibu balita yang masih rendah yang membuat sang balita menderita sejak ia dilahirkan.

Berdasarkan Hasil Penelitian pada faktor risiko terjadinya stunting di Puskesmas Tambayoli Kecamatan Soyo Jaya Kabupaten Morowali Utara diantaranya yaitu berat badan lahir rendah, ASI Eksklusif, penyakit infeksi, Pendidikan ibu, sosial ekonomi dan pengetahuan ibu tentang gizi. Diharapkan adanya penyuluhan secara berkala tentang faktor risiko terjadinya stunting, sehingga hal ini dapat meningkatkan kesadaran orangtua untuk melakukan upaya pencegahan lebih dini. Penelitian ini merupakan data dasar untuk peneliti selanjutnya melakukan penelitian terhadap faktor faktor risiko terjadinya stunting diharapkan agar bisa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adistie, F., Lumbantobing, V. B. M., & Maryam, N. N. A. (2018). Pemberdayaan kader kesehatan dalam deteksi dini stunting dan stimulasi tumbuh kembang pada balita. *Media Karya Kesehatan*, 1 Sri Sumarni, Nelita Oktaviana. Pemberian ASI Eksklusif Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Pulau Mandangin Kabupaten Sampang. *Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam I/BB Medan e-ISSN 2615-0441 | p-ISSN 2527-9548 Vol. 5, No.1, Juni 2020*, pp. 39-43.
- Alfarisi, R., Nurmalasari, Y., & Nabilla, S. (2019). Status gizi ibu hamil dapat menyebabkan kejadian stunting pada balita. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 5(3), 271-278.
- Anggryni, M., Mardiah, W., Hermayanti, Y., Rakhmawati, W., Ramdhanie, G. G., & Mediani, H.

- S. (2021). Faktor Pemberian Nutrisi Masa Golden Age dengan Kejadian Stunting pada Balita di Negara Berkembang. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1764 -1776.
- Illahi, R. K. (2017). Hubungan pendapatan keluarga, berat lahir, dan panjang lahir dengan kejadian stunting balita 24-59 bulan di Bangkalan. *Jurnal manajemen kesehatan yayasan RS. Dr. Soetomo*, 3(1), 1-7.
- Apriluana, G., & Fikawati, S. (2018). Analisis Faktor-Faktor Risiko terhadap Kejadian Stunting pada Balita (0-59 Bulan) di Negara Berkembang dan Asia Tenggara. *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*, 28(4), 247-256.
- Illahi, R. K. (2017). Hubungan pendapatan keluarga, berat lahir, dan panjang lahir dengan kejadian stunting balita 24-59 bulan di Bangkalan. *Jurnal manajemen kesehatan yayasan RS. Dr. Soetomo*, 3(1), 1-7.
- Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(2), 275- 284.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2023*.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Morowali Utara, *Profil Kesehatan Morowali Utara Tahun 2023*
- DASMAN, Hardisman. Empat dampak stunting bagi anak dan negara Indonesia. *The Conversation*, 2019, 1.
- Y. Sharif, O. Sadeghi. Association of vitamin D, retinol and zinc deficiencies with stunting in toddlers: findings from a national study in Iran. Scientific Research Center, Published by Elsevier Ltd. All rights reserved. Iran 0033-3506 2019
- Novia Dewi Angraini. Analisis Faktor Resiko Kejadian Stunting Pada Anak Usia 12–59 Bulan Di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Medical Technology and Public Health Journal (MTPH Journal)*. Volume 3, No. 1, March 2019